

**KONSEP SPIRITUALITAS DALAM *SERAT WEDHATAMA***  
**(Perspektif Metafisika-Sufistik Seyyed Hossein Nasr)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

**Taufik Ismanto**

NIM: 19105010065

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2023**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1281/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP SPIRITUALITAS DALAM *SERAT WEDHATAMA* (Perspektif Metafisika-Sufistik Seyyed Hossein Nasr)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TAUFIK ISMANTO  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010065  
Telah diujikan pada : Selasa, 01 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 64df6033d99f



Penguji II

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A

SIGNED

Valid ID: 64d887082f0c



Penguji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 64d901ad035c



Yogyakarta, 01 Agustus 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 64e2eac16117b



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230  
Email: [ushuluddin@uin-suka.ac.id](mailto:ushuluddin@uin-suka.ac.id) Yogyakarta 55281

#### NOTA DINAS

Hal: Skripsi Sdr. Taufik Ismanto

Lampiran: -

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta,

**Assalamualaikum Wr. Wb**

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta melakukan perbaikan perlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Taufik Ismanto

NIM : 19105010065

Judul : Konsep Spiritualitas Dalam *Serat Wedhatama* (Perspektif Metafisika-Sufistik Seyyed Hossein Nasr)

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu (S1) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

**Wassalamualaikum Wr. Wb**

Yogyakarta, 23 Juli 2023

Pembimbing

  
Muhammad Fatkhan, S. Ag. M. Hum.

NIP. 19720328 199903 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufik Ismanto  
NIM : 19105010065  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Konsep Spiritualitas Dalam Serat Wedhatama (Perspektif Metafisika-Sufistik Seyyed Hossein Nasr)** merupakan hasil karya tulis pribadi dan sejauh pengamatan penulis tidak berisi plagiasi serta materi yang dipublikasi oleh orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang digunakan penulis sebagai referensi dan acuan.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 3 Juli 2023

Yogyakarta, 3 Juli 2023  
Taufik Ismanto  
19105010065



The image shows a 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', and 'METERAI TEMPEL'. The signature is written in black ink over the stamp. Below the stamp, the name 'Taufik Ismanto' and the NIM number '19105010065' are printed. There is also a small number '23' written near the signature.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

“Hanya ada dua orang yang bisa disebut rasional: mereka yang mengabdikan kepada Tuhan sepenuh hati lantaran mengenal-Nya, dan mereka yang mencari-Nya sepenuh hati karena tidak mengenal-Nya.”

*(Blaise Pascal)*

\*\*\*

“Di dalam cahaya-Mu aku belajar mencintai. Di dalam keindahan-Mu aku belajar menulis puisi.”

*(Jalaluddin Rumi)*

\*\*\*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Sepenuhnya karya tulis skripsi ini saya persembakan kepada:

*Wabil khusus* untuk Ibu (Almh) Sri Martani



## ABSTRAK

Sejauh pengamatan penulis, peradaban modern yang berciri rasionalisme dan positivisme menyebabkan manusia kontemporer mengalami degradasi pada segi pengetahuan maupun spiritualitas. Banyak orang yang ahli ilmu Barat tetapi terasing dari masyarakatnya, merasa diri tidak berguna, mudah berputus asa, dan tidak menemukan tujuan serta makna hidup. Maka pembahasan mengenai spiritualitas pada gilirannya menarik jika ditelaah, lantaran aspek spiritualitas (kerohanian) merupakan fitrah manusia yang tidak seharusnya dikesampingkan. Di satu sisi, pada abad ke-18 KGPAA Mangkunegara IV telah menulis *Serat Wedhatama*, yang mengandung ajaran etika, metafisika, serta mistisime yang erat kaitannya dengan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan membahas konsep spiritualitas dalam *Serat Wedhatama*, dengan perpektif metafisika-sufistik Seyyed Hossein Nasr untuk merevansikannya dengan era kontemporer.

Penelitian ini berjenis kualitatif dan bersifat kepustakaan (Library Research). Metode yang digunakan adalah pendekatan filosofis, dengan teknik analisisnya adalah interpretatif-*Content Analysis*. Teknik pengelolaan data yang digunakan adalah dokumentasi, yakni mendokumentasi pustaka/literer terkait penelitian. Sedangkan teknik analisisnya dengan cara menginterpretasi konsep Spiritualitas dalam *Serat Wedhatama*, kemudian menganalisisnya secara filosofis berdasarkan perspektif metafisika-sufistik Seyyed Hossein Nasr.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep spiritualitas dalam *Serat Wedhatama* mencakup catur sembah *lelaku*, yakni *sembah Raga, Cipta, Jiwa, dan Rasa*. *Lelaku* ini merupakan “praktik” untuk mengasah “rasa” atau kerohanian. Jika menjalankan *lelaku*, maka diri menjadi lebih berkesadaran lantaran dengannya nafsu beserta ego dilatih agar bisa dikendalikan. Selain itu, konsep *lelaku* di atas berlaku dalam menggapai ilmu (*ngelmu iku kelakone kanthi laku*). Dengan *lelaku* (membersihkan diri nafsu/ego/*dur angkara*), maka diri menjadi “mungkin” untuk mendapat Pengetahuan Suci, yang dalam metafisika Nasr disebut “*Scientia Sacra/makrifah*”. Berdasarkan perspektif metafisika-sufistik Nasr, mendapat pengetahuan Suci (*makrifah*) berarti mampu melihat Realitas Ilahi di seluruh tatanan alam semesta, dan karenanya mengubah paradigma (*episteme*) modernisme yang semula positivistik-materialistik, menjadi bersifat ruhani, holistik-esoteris. Pada puncaknya, *lelaku (Raga, Cipta, Jiwa, Rasa)* adalah menjadi Manusia Suci, yaitu manusia yang berkesadaran penuh, yang melakukan perbuatan baik dan senantiasa *memayu hayuning bawana* di muka bumi.

**Kata Kunci:** Metafisika-Sufistik, Spiritualitas, *Serat Wedhatama*

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah Swt, yang atas hidayah dan limpahan rahmat-Nya, yang atas luasnya Samudera Ilmu-Nya, penulis memperoleh sekian genap wawasan sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Spiritualitas Dalam Serat Wedhatama (Perspektif Metafisika-Sufistik Seyyed Hossein Nasr)”**.

Shalawat serta salam dihaturkan untuk Kanjeng Nabi Muhammad SAW, yang membawa Islam dari zaman kegelapan menuju zaman terang-benderang yang penuh kekayaan Intelektual, seperti tercermin pada Abad Pertengahan (Kejayaan Islam). Atas jasa beliau pula yang merupakan satu-satunya figur dan tokoh yang tak terkecualikan, dalam upaya umat Islam untuk menghadapi tantangan zaman, yang ajaran-ajarannya akan selalu relevan, serta pribadi dan kemuliaan akhlaknya dijadikan sebagai suri tauladan hingga kelak Hari Kebangkitan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan rampung tanpa dibantu oleh sejumlah orang di sekeliling saya, baik di dalam lingkungan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga maupun di luar itu, yang di antara mereka betapa pun telah menyumbangkan sepercik ide, segenap wawasan, segumpal semangat, sebiji zarah motivasi, ataupun sederet kritik, saran hingga masukan yang bagi penulis sendiri tentu amat sangat berarti. Maka dari itu, melalui kesempatan ini penulis ingin menghaturkan sekian ucapan terima kasih, di antaranya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag, M.A beserta segenap seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag, M. Hum, M.A beserta seluruh segenap jajarannya.
3. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak Muhammad Fatkhan, S. Ag, M. Hum, yang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi ini, yang dengan tabah atas bimbingannya penelitian ini dapat selesai tanpa terhalang suatu apa pun.
4. Wakil Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak Novian Widiadharma, S. Fil, M. Hum selaku dosen yang saya kagumi semasa perkuliahan berlangsung.
5. Bapak Dr. Mutiullah, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang menyarankan segenap arahan semasa empat tahun perkuliahan.



6. Bapak Dr. H. Fahrudin Faiz, S. Ag, M. Ag, selaku dosen mata kuliah Hermeneutika dan Metodologi Penelitian Filsafat, yang atas bimbingan terkait judul dan tema penelitian, saran-sarannya saya jadikan sebagai tinjauan utama dalam skripsi ini. Serta posisi beliau di luar kampus, sebagai Pengasuh Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, yang sejumlah paparan ceramahnya betapa pun telah menginspirasi sekian karya tulis (esai) saya, tak terkecuali skripsi ini.
7. Segenap Guru, Dosen, dan karyawan di seluruh lingkungan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang membekali saya sekian pengetahuan dan wawasan, berikut pengalaman dan arahan, baik semasa aktif perkuliahan maupun di luar kampus.
8. Kepada kedua orang tua saya: (*Almh*) Ibu Sri Martani dan Bapak Marsidi, yang jika bukan karena jasa mereka dalam mendidik, saya tidak akan pernah sampai di posisi saat ini. Juga kepada Mbak Budi Lestari sebagai sulung, yang memberi sekian masukan dan arahan sepanjang usia saya.
9. Kepada Budhe Sumiyatun, Pakdhe Sarman (Kusno Prayitno) beserta tiga putra-putrinya di Purwokerto, juga kepada Simbah (Mardi Sukirah) yang bertempat tinggal di Solo, maupun seluruh keluarga besar (Mbah Abdul Fatah) di Magelang, serta segenap keluarga trah Mbah Suto: sebagai suri tauladan yang dengan penuh ketabahan dan keikhlasan memberi dukungan baik secara finansial maupun ruhani, sehingga saya dapat menyelesaikan studi di lingkungan perguruan tinggi.
10. Kepada teman-teman sesama Kelas Menulis serta pegiat literasi dan perbukuan di Masjid Jenderal Sudirman (MJS Project), yang bagaimana pun mereka telah banyak memberi arti yang lebih terhadap hidup dan perjalanan saya sebagai penulis pemula, mungkin hingga kelak entah saatnya.
11. Kepada Mas Irfan Afifi selaku pendiri Langgar.co dan teman-teman yang menggiati pemikiran kebudayaan di sana; juga kepada Kiai Jadul Maula selaku pengasuh Pondok Pesantren Budaya Kaliopak dan teman-teman santri yang bermukim di sana, yang atas hubungan dan relasi yang selama ini terbangun menjadikan saya memasuki palung terdalam akan tradisi dan kebudayaan Nusantara, khususnya budaya Jawa.

12. Kepada teman dan kerabat dekat sejak MTs maupun MA dari Ikatan Keluarga Pondok Pabelan, Magelang; yang dari sanalah diri saya ini pada mulanya terbentur, terbentur, lalu kemudian terbentuk.
13. Kepada sahabat-sahabat saya yang bergelut di komunitas maupun forum berikut tulis-menulis, kesenian, pemikiran, intelektual kebudayaan di seantero Yogyakarta, dsb, serta kepada teman-teman se-prodi Aqidah dan Filsafat Islam (Banaspati) Angkatan 2019, teman-teman prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (2019), teman-teman prodi Sosiologi Agama (2019), yang dengan merekalah saya banyak bergaul dan mendapat relasi serta pengalaman yang berharga dalam perjalanan saya.
14. Kepada teman-teman alumni Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Komplek T (Asy-Syathibi) Yogyakarta, yang atas para senior di antara mereka akhirnya saya menjadi lebih berkesadaran sebagai mahasiswa.
15. Kepada diri saya sendiri, yang telah bekerja keras sepenuh sadar hingga sampai menamatkan studi di perguruan tinggi.

Sebagai akhir, tentu saya tidak dapat menyebut sejumlah orang yang terlibat satu-persatu, baik guru maupun teman, entah kerabat atau keluarga, yang dengannya saya berhubungan dan mendapat sekian inspirasi maupun pelajaran seputar kehidupan. Oleh karena itu, hanya ungkapan “Terima Kasih” sepenuh-penuhnya, setulus-tulusnya, dan selimpah-limpahnya untuk mereka—siapa pun itu—yang telah menjadi bagian dari penulisan skripsi ini. *Wallahu A'lam bi Shawab*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Juli 2023

Penulis,

Taufik Ismanto

1910501006

## DAFTAR ISI

<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka/Studi Literatur.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II: SPIRITUALITAS (JAWA) DAN METAFISIKA-SUFISTIK</b> .....	18
A. Spiritualitas.....	18
1. Definisi Spiritualitas.....	18
2. Antara Spiritualitas dan Spiritualisme.....	22
3. Spiritualitas dan Agama .....	24
4. Spiritualitas sebagai <i>Lelaku</i> .....	26
B. Ajaran-ajaran Spiritual Jawa .....	27
C. Spiritualitas-Jawa dan Islam-Jawa .....	29
D. Metafisika-Sufistik Seyyed Hossein Nasr .....	31
1. Landasan Teori Metafisika <i>Scientia Sacra</i> .....	32
2. Epistemologi <i>Scientia Sacra</i> .....	34
3. Ruang Lingkup <i>Scientia Sacra</i> .....	38
4. Sufisme Seyyed Hossein Nasr.....	40
<b>BAB III: KONSEP SPIRITUALITAS DALAM SERAT WEDHATAMA</b> .....	42
A. Biografi KGPAA Sri Mangkunegara IV .....	42
B. Latar Belakang <i>Serat Wedhatama</i> .....	45

C.	Pengaruh Tasawuf dalam Kesusastraan Jawa Abad ke-19.....	47
D.	Konsep Spiritualitas dalam <i>Serat Wedhatama</i> .....	49
1.	Konsep <i>Lelaku (Raga, Cipta, Jiwa, Rasa)</i> .....	50
2.	<i>Lelaku</i> Spiritual sebagai Tahap Menggapai Ilmu .....	53
3.	<i>Sangkan Paraning Dumadi</i> .....	55
4.	<i>Laku Diri</i> sebagai Tahap Menggapai Puncak Spiritualitas .....	57
<b>BAB IV: PERSPEKTIF METAFISIKA-SUFISTIK SEYYED HOSSEIN NASR TERHADAP KONSEP SPIRITUALITAS DALAM SERAT WEDHATAMA .63</b>		
A.	Riwayat Singkat Seyyed Hossein Nasr .....	63
B.	Relasi <i>Scientia Sacra</i> , Tradisionalisme Islam, dan Spiritualitas .....	65
C.	Perspektif Metafisika-Sufistik terhadap Konsep Spiritualitas dalam <i>Serat Wedhatama</i> .....	67
1.	Perspektif terhadap Konsep <i>Ngelmu</i> /Pengetahuan .....	67
2.	Perspektif terhadap Ajaran Spiritual Jawa .....	73
3.	Perspektif terhadap Puncak Spiritualitas (Manusia Suci).....	76
D.	Relevansi Konsep Spiritualitas <i>Serat Wedhatama</i> Terhadap Era Kontemporer	81
1.	Kekeliruan Visi Spiritual Era Kontemporer .....	82
2.	Ajaran Tasawuf <i>Serat Wedhatama</i> sebagai Solusi Krisis Spiritual.....	84
<b>BAB V: PENUTUP.....88</b>		
A.	Kesimpulan.....	88
B.	Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA.....91</b>		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejak peradaban dunia memasuki periode Modern, cara berkehidupan manusia seiring berjalannya waktu semakin dimudahkan dengan kecanggihan berikut teknologi yang dikembangkan seperti terlihat dalam kehidupan saat ini. Pada umumnya manusia menyebut periode kontemporer (sekarang) sebagai era yang berkemajuan lantaran sains dan teknologi telah mengambil alih bagian-bagian penting dalam kehidupan. Dalam hal materi, baik dalam ranah budaya, ekonomi, politik maupun pendidikan, adanya teknologi berupa komputer, *artifisial intelligent*, transportasi, maupun sekian alat berkomunikasi, sejauh ini terasa tampak semakin canggih, dan karenanya membuat segalanya terasa berjalan praktis, pragmatis, dan instan; memudahkan manusia. Dapat dikatakan bahwa capaian kemajuan sains pada peradaban modernisme ini merupakan *impact* langsung dari para pemikir dunia yang setidaknya dipelopori oleh Rene Descartes, Robert Boyle hingga Isaac Newton. Pada intinya, para pemikir dunia tersebut merupakan tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan modernisme.

Pada dasarnya visi yang diusung oleh para filosof abad Modern di atas adalah ajakan yang membebaskan manusia dari belenggu Abad Pertengahan, yang cenderung dianggap “gelap” karena hanya berpangku pada aspek teologi Kristen, sehingga pandangan mata (atau cara berpikir) mereka dibatasi oleh aturan dan norma agama. Oleh karena itu, para filsuf pada titimangsa abad ke-16 itu cenderung ingin membebaskan diri dari batasan agama, aspek religius, spiritualitas dan naturalitas manusia. Mulai dari keterlepasan akan aspek ruh dan batin inilah, setidaknya, krisis-krisis yang menjalarinya manusia modern dimulai. Dalam tataran epistemologis, gerak perubahan dunia yang berciri pragmatis dan materialistis itu telah membuat cara berpikir manusia semakin dangkal akan makna terdalam dari kehidupan. Akibatnya, manusia terlempar ke jurang materi

dan kebendaan, lalu melupakan spirit dan kerohanian di dalam dirinya. Mereka mulai meninggalkan aspek batin dan dimensi ruh, sebab hal itu tidak mewakili dari paradigma modernisme yang positivistik. Selain itu, paradigma objektif-positivistik ini telah melahirkan sains sekuler yang meniadakan campur tangan Tuhan dalam penciptaan semesta. Maka pada gilirannya segala hal terkait Yang Transenden, tradisi, mitos, kebatinan, mistik, hingga rohani pun perlahan mulai ditinggalkan, dan orang yang masih bersikukuh dengan “tradisi” telah dianggap kuno; ketinggalan zaman.

Tepat pada kekacauan inilah Seyyed Hossein Nasr turut mengambil bagian sebagai seorang pemikir Islam dengan mengutarakan gagasan tentang arti pentingnya “spiritualitas”. Nasr mengatakan bahwa manusia modern telah mengalami dekadensi humanistik. Manusia modern telah mengalami “kejatuhan” lantaran mereka lupa akan siapa dirinya, yang hanya hidup di pinggiran lingkaran eksistensi akan Yang Sakal (Tuhan). Dalam arti, Nasr mengkritik bahwa manusia modern sama sekali tidak ingin menyentuh aspek keruhanian dan ke-Ilahi-an. Hal itu disebabkan karena modernisme berciri pandangan “ilmiah” (objektif), sehingga mereka mengandalkan pengetahuan terhadap di luar dirinya, yang padahal pengetahuan jenis itu masih terbatas oleh *a priori*, dan karenanya, tidak akan pernah dapat mencapai pengetahuan Tertinggi (*scientia sacra*).<sup>1</sup>

Sebaliknya, Nasr mengatakan bahwa jika manusia tidak ingin mengalami krisis ekologi, krisis eksistensi, krisis kebudayaan, kemanusiaan ataupun identitas, maka hanyalah dengan kembali menghidupkan spritualitas (rohani) sebagai jalan. Spiritualitas sendiri merupakan salah satu aspek yang dapat mengantar seseorang untuk menemukan kesejatian diri, makna hidup, dan hakikat kehidupan. Pola dalam spritualitas umumnya terbagi dalam dua pola, yakni vertikal dan horizontal. Pola vertikal biasanya lebih mewujud kepada konteks metafisis, semacam pengetahuan Ilahi dan dimensi ketuhanan. Sedangkan pola horizontal lebih mengarah kepada dimensi ontologis dalam

---

<sup>1</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), h. 8.

kehidupan sehari-hari, yakni hubungan seseorang dengan alam dan sesama makhluk. Hal itu sejalan dengan konsep *Triloka* sebagaimana halnya dalam tradisi kebudayaan Jawa. *Tri* artinya tiga, sedangkan *loka* bermakna ruang/tempat/dimensi/dunia. Melalui konsep *Triloka* itu, orang Jawa memercayai akan adanya tiga dimensi dalam kehidupan, yakni Atas (Ilahi), Tengah (Manusia), Bawah (Jin). Pada umumnya konsep *Triloka* tersebut tercermin ketika diadakan ritual *Sedekah Bumi*. Alih-alih berkedok klenik dan mistik lantaran percaya Jin, sesungguhnya yang dilakukan orang Jawa demikian merupakan upaya untuk saling menghormati sebagai sesama makhluk. Oleh karena itu, sejak dahulu corak dalam tatanan falsafah kemasyarakatan Jawa selalu mencari “Yang Ilahi” di balik setiap peristiwa.<sup>2</sup>

Maka dapat dipahami bahwa sejak moyangnya orang Jawa adalah penganut aspek esoteris yang mendalam. Hal itu dapat dilihat dari beragam serat-serat dalam sejarah kesusastraan Jawa yang telah mengalami proses perkembangan yang terus berkesinambungan sejak berabad-abad silam. Sebagai pustaka yang kelak akan menjadi sumber rujukan masyarakat di lingkungan kerajaan, kesusastraan Jawa telah mengalami beberapa periodisasi sejak abad ke-7 Masehi. Menurut Darusuprta, tahun 750 M – 925 M merupakan awal berkembangnya penulisan sastra Jawa secara kronologis. Pada tahun tersebut para pujangga Jawa Kuno telah menulis sebuah karya yang antara lain berupa *Ramayana Kakawin*, *Kakawin Arjunawiwaha*, hingga *Kakawin Kresnanaya*. Setelah periode Pra-Islam itu usai, maka muncul berbagai karya-karya sastra yang membawa isi dan kandungan dari ajaran Islam yang lebih kental berciri esoteris. Di antara beberapa pengarangnya adalah Sunan Bonang dengan *Suluk Wujil*, Sunan Pangung dengan *Malangsumirang*, dan Pangeran Karanggayam dengan *Nitistruti*.

Periode sastra Jawa di bawah naungan kerajaan Pajang dan Demak tersebut, oleh Padmoesoekoto dalam buku *Ngengrengan Kasusastraan Jawi jilid II* diklasifikasi sebagai kesusastraan Jawa masa *Jaman Islam*. Selain membawa

---

<sup>2</sup> Ertaja Ahmad Jayawinta, “Sedekahnya Orang Jawa”, dalam [www.mjscolombo.com](http://www.mjscolombo.com) (2018), <https://mjscolombo.com/sedekahnya-orang-jawa-1.html>. Diakses tanggal 22 Juni 2023

ajaran Islam, di lain sisi setiap karya sastra itu juga membawa proses pergulatan yang dibungkus secara khas dalam kebudayaan Jawa. Dapat dikatakan, sejak masa itu ajaran Jawa dan Islam mulai dipertemukan, sehingga di kemudian hari kelak disebut sebagai Islam-Jawa.<sup>3</sup> Periode setelahnya, seiring berdirinya kerajaan Mataram pada sekitar abad 16 M muncul beberapa karya Pujangga di Kerajaan Mataram Islam. Di antara pengarang yang menulis pada masa ini adalah Sultan Agung dengan serat *Nitipraja*, Pangeran Adilangu dengan *Babad Majapahit*, Ranggajanur dengan *Pranacitra* dan *Dewi Rengganis*, Pakubuwono V dengan *Serat Centini*, Yasadipura I dengan *Serat Lokapala*, Raden Ngabehi Sindhusastra dengan *Srikandhi Maguru Manah*, Sri Mangkunegara IV dengan *Serat Wedhatama*, hingga Raden Ngabehi Ranggawarsita dengan *Serat Kalatidha*. Kemunculan pelbagai karya para pujangga yang tergolong dalam sastra Jawa pada masa kerajaan Mataram itu, hingga sekarang, dinamai sebagai periode Renaisans Sastra Klasik, yang pengaruhnya sampai ke pelosok Nusantara.

Salah satu karya yang paling dikenal pada masa *Renaisans Sastra Klasik* adalah *Serat Wedhatama*. *Serat* yang ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Sri Mangkunegara IV itu merupakan salah satu karya tulis yang paling digemari oleh masyarakat pada masa itu. *Serat* itu mengandung sekian ajaran pendakian spiritualitas yang dirasa dapat meningkatkan daya batin dan ruhani seseorang. Dibandingkan dengan karya pujangga lain yang populer dan yang sezamannya, *Serat Wedhatama* lebih digandrungi oleh kalangan umat karena lebih bersifat nasihat, berisi kisah-kisah, dan gaya bahasanya serta pelafalannya lebih sederhana.<sup>4</sup>

Selain itu, KGPAAsri Mangkunegara IV menulis *Serat Wedhatama* sebagai bentuk (potret) rekamannya mengenai krisis moral yang terjadi pada abad ke – 18. Pada masa itu Keraton Kasunanan Surakarta dilanda krisis moral

---

<sup>3</sup> Drs. Afendy Widayat Suwardi. “Sejarah Sastra Jawa”, Diktat Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2005, h. 11.

<sup>4</sup> Bambang Khusen Al Marie, *Kajian Serat Wedhatama* (Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 2017), h. 24.



dan spiritual yang tidak terperikan.<sup>5</sup> Baik masyarakat maupun punggawa kerajaan saling berperilaku tidak memanusiakan manusia, sehingga mendorong KGPAA Mangkunegara IV untuk menulis *Serat Wedhatama* sebagai nasihat dan pesan moral. Oleh karenanya, ajaran yang terkandung di dalamnya banyak mengisi segi dan ruang-lingkup pengetahuan moral dan etika.

Meskipun demikian, sebagaimana dikatakan oleh Drs. R. Panono, *Serat Wedhatama* tidak hanya berisikan mengenai ajaran mengenai moral, etika dan filsafat manusia, tetapi di dalamnya juga terkandung pembahasan menyangkut metafisika—walaupun tidak tertulis secara terang dan lugas.<sup>6</sup> Metafisika sendiri, bagi Aristoteles merupakan *First Philosophy*; yakni filsafat “pertama” yang paling esensial. Metafisika adalah kajian yang membahas mengenai hakikat unsur realitas, termasuk pembahasan mengenai yang “ada” maupun yang “tidak tampak”. Secara umum, kajian “yang ada” di dalam metafisika terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, “yang ada” dipahami sebagai objek yang bisa ditangkap oleh indera manusia, maupun “ada” sebagai sesuatu yang “benar-benar nyata” ada di kehidupan. Kedua, “ada” dipahami sebagai sesuatu yang di dalam imajinasi maupun di dalam pikiran. Ketiga, “ada” dipahami sebagai segala sesuatu yang mungkin ada atau sebagai dugaan. Sementara itu, Lorens Bagus menjelaskan secara ringkas bahwa “yang ada” dalam kajian metafisika mencakup seluruh realitas dalam segala bentuknya, baik yang inderawi maupun yang nir-inderawi.<sup>7</sup>

Dalam bait-bait *Serat Wedhatama*, terdapat beragam ajaran spiritual yang dapat diklasifikasikan dan ditelaah lebih jauh melalui kajian metafisika. Di antaranya adalah konsep tentang *Ngelmu*, *Lelaku Spiritual*, *Suwung*, hingga *Janma Utama (Insan Kamil)*. Adapun keterangan mengenai *Suwung*, secara bahasa bermakna kosong, tidak ada apa-apa atau siapa-siapa. *Suwung* adalah realitas yang terdalam kehidupan ini, yang di dalamnya penuh ketentraman dan

---

<sup>5</sup> J.J. Ras, *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 34.

<sup>6</sup> Budiyanto, *Metafisika Jawa Dalam Serat Wedhatama*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, h. 7.

<sup>7</sup> La Ode Husen, *Ikhtisar Filsafat Ilmu* (Makassar: CV. Social Politic Genius, 2017), h. 55.

kedamaian.<sup>8</sup> *Suwung* adalah puncak spiritual, di mana seseorang mencapai realitas sejati, yakni berada dalam ruang dan dimensi ketuhanan (Diri Sejati) yang “bersemayam” di *telenging manah* (pusat jantung).

Dalam buku *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, Setyo Hajar Dewantoro mengatakan dengan rinci bahwa *Suwung* merupakan titik kesadaran ketika seseorang melebur di dalam dimensi kehampaan. *Suwung* sendiri adalah realitas ketuhanan itu. *Suwung* adalah Tuhan dalam keadaan yang sesungguhnya, yang tanpa rupa dan batasan ruang dan waktu.<sup>9</sup> Selain itu, ketika seseorang telah mencapai kesadaran *Suwung*, ia tak akan dirudung perasaan suka atau duka. Sebab orang yang mencapai kesadaran *Suwung* telah melebur, yakni di mana segala keinginan, suka-duka, bahagia-sengsara, gembira-pedih tidak berlaku lagi: hilang.<sup>10</sup>

Dapat dikatakan, bahwa *Suwung*, ajaran rahasia leluhur Jawa, bertalian dengan puncak kesadaran spiritual dalam olah-laku tasawuf, yakni puncak kerohanian tertinggi yang disebut *makrifat*. Secara bahasa, *ma'rifat* diambil dari akar kata *arif, arofu, ya'rifu, ma'rifat*; yang artinya mengetahui atau mendapat pengetahuan. Itu artinya, jika seseorang telah mencapai kesadaran *makrifat*, maka berarti ia telah mendapat pengetahuan dari-Nya, sehingga membuat ia tidak lagi mengalami keraguan, termasuk sirna dari segala beban hidup yang berupa kesedihan, kesengsaraan atau kemalangan. Demikian halnya pada tataran *Suwung*. Sebagai puncak spiritual yang paripurna, *Suwung* (kekosongan) sebenarnya adalah realitas ketuhanan itu sendiri. Maka boleh dikatakan, seseorang yang telah mencapai taraf *makrifat* (*suwung*) pada umumnya berhasil mengalami ke-*Manunggal*-an dengan Tuhan (*Gusti Allah*).

Di samping itu, pembahasan di atas dapat dikategorikan sebagai kajian yang bersangkutan dengan spiritualitas. Spiritualitas berakar kata *spirit*, yang artinya napas kehidupan. Spritualitas lebih menekankan keadaan batin dan kesadaran, sehingga dapat membantu seseorang untuk menggapai makna, nilai,

---

<sup>8</sup> T. Triwikromo, *Ora Mung Bebendu Ora Mung Ngaku-aku Gusti Allah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2022), h. 79.

<sup>9</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa* (Tangerang Selatan: Javanica, 2017), h. 7.

<sup>10</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, h. 5.

kejumbuan dan ketentraman hidup. Selain itu, sisi spiritualitas ini mengedepankan upaya untuk memaksimalkan dimensi religiusitas, terlebih terhadap aspek kebatinan, untuk berbakti, membenahi diri (*lelaku*), dan berusaha memusatkan diri kepada Cahaya Ilahi (*Sangkan Paraning Dumadi*).<sup>11</sup> Bersinggungan dengan hal itu, dalam satu esainya, Irfan Afifi mengonsepsikan bahwa ajaran-ajaran yang terangkum dalam literatur Jawa, terkhusus dimensi sufistiknya, lebih banyak terpengaruhi oleh tradisi Islam Timur Tengah. Yang berarti, dapat dikatakan bahwa filsafat-ajaran Jawa merupakan percikan-percikan dari gagasan sufisme Ibnu Arabi.<sup>12</sup> Hal itu tercermin dalam beberapa *serat* kesusastraan Jawa, tak terkecuali *Serat Wedhatama*, dan juga ajaran-ajaran Islam dalam “kemasan” Jawa yang dibawakan oleh para *Wali Songo*.

Sejalan dengannya, sebagai filosof yang terpengaruhi oleh gagasan “tradisi” Ibnu Arabi, Seyyed Hossein Nasr mengatakan bahwa puncak kesadaran spiritual (*makrifat* atau *suwung*)—dalam diskursus metafisika-nya—ia sebut sebagai *hikmah*. Pengetahuan (*hikmah*) itu diidentikkan olehnya ke dalam metafisika *scientia sacra*. *Scientia sacra* merupakan konsep Nasr yang memandang alam sebagai pengejawantahan “Yang Real”, yakni hanyalah “refleksi” dari (Tuhan) Yang Maha. Ia mencoba memetakan gambaran dari kondisi alam “Real Ilahi” tersebut ke dalam lima (5) cakupan eksistensi. *Pertama*, di dalam ruang yang tidak terbatas; bahkan tidak terdefiniskan. *Kedua*, di dalam waktu yang tidak berujung. *Ketiga*, di dalam materi, yang merupakan sebuah prinsip materi atau energy yang tak terbatas. *Keempat*, dalam keanekaragaman sebagai bentuk tak terbatas. *Kelima*, sebagai keterbatasan kuantitas.

Konsep *scientia sacra* juga merupakan titik permulaan gagasan Hossein Nasr mengenai Manusia Suci atau Manusia Universal (*Insan Kamil*). Sedangkan dalam *Serat Wedhatama*, konsep manusia sempurna (*Insan Kamil*) oleh Mangkunegara IV disebut sebagai *janma utama*.<sup>13</sup> Keduanya, secara

---

<sup>11</sup> I.B. Santosa, *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), h. 167.

<sup>12</sup> I. Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam* (Yogyakarta: Tanda Baca, 2019), h. 78.

<sup>13</sup> I. Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, h. 45.

argumentatif sebenarnya memiliki kesinambungan, yakni mengarah menuju timbulnya gagasan spriritualis, bahwa manusia diciptakan untuk meng-*khalifah*-i bumi. Hossein Nasr berkomentar, bahwa jika manusia ingin hidup lebih lama di muka bumi, artinya untuk memperpanjang peradaban umat, manusia disarankan agar menghidupkan *scienta sacra*, yakni dimensi metafisis/spiritualitas. *Scienta sacra* bagi Nasr adalah metafisika itu sendiri, yakni merupakan pengetahuan (suci) mengenai asal-usul dan tujuan segala realitas, baik yang absolut maupun yang relatif.<sup>14</sup>

Dengan demikian, *scienta sacra* sebagai konsep metafisika-sufistik itu dapat disimpulkan memiliki kesinambungan dengan spiritualitas Jawa. Sebagaimana telah sedikit disinggung di atas, metafisika Hossein Nasr, terkhusus doktrin sufisme “tauhid” atau Konsep Tunggal-nya, banyak dipengaruhi oleh (sufisme) *Wahdatul Wujud* ala Ibnu Arabi, yang di kemudian hari memengaruhi para wali di Tanah Jawa. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis ingin mengkaji konsep spiritualitas Jawa di dalam *Serat Wedhatama*, yang lalu ditinjau melalui pendekatan metafisika-sufistik Seyyed Hossein Nasr.

Selain itu, jika merujuk pada konteks era modernisme, agaknya aspek spiritualitas telah mengalami guncangan akibat sekularisasi ilmu. Peradaban kontemporer saat ini terlalu nahas dijangkiti modernitas, dan karenanya, peradaban modern menyebabkan spiritualitas di dalam jiwa manusia tersisihkan. Untuk tidak mengatakan seluruhnya terbawa arus, namun betapapun kebanyakan manusia kontemporer perlahan mulai mengekor kebudayaan Barat yang kurang memerhatikan dimensi ruh, spirit, dan kebatinan. Maka apabila meninjau konteks peradaban saat ini, penelitian mengenai aspek spiritualitas *Serat Wedhatama* melalui kacamata metafisika-sufistik Nasr ini kiranya perlu untuk dilaksanakan. Sebab gagasan *scienta sacra* Nasr bertolak dari kritiknya terhadap modernitas. Ia mempersoalkan fisika (sains) Barat yang terlalu kaku dan meniadakan campur tangan Ilahi dalam setiap cakupannya.<sup>15</sup> Singkatnya,

---

<sup>14</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang* terj. Abdul Hadi W.M (Bandung: Mizan, 1994), h. 360.

<sup>15</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam* terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCISOD, 2021), h. 112.

*scientia sacra* mengkritik gejala modernitas yang akut menjalar peradaban (teknologi) masa kini. Kelak, *scientia sacra* Nasr merambah ke objek kajian ekologi (lingkungan), yang belakangan sering dipergunakan sebagai sintesa dan diskursus bagi mereka yang menyangkal terjadinya eksploitasi alam. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul **“Konsep Spiritualitas dalam Serat Wedhatamata (Perspektif Metafisika-Sufistik Seyyed Hossein Nasr)”** ini kiranya akan menarik jika dilanjutkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Melalui latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Spiritualitas dalam *Serat Wedhatama*?
2. Bagaimana Konsep Spiritualitas dalam *Serat Wedhatama* Perspektif Metafisika-Sufistik Seyyed Hossein Nasr?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dua rumusan pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal berikut:

1. Untuk mengetahui aspek spiritualitas dalam ruang-lingkup filsafat Jawa, yang mencakup konsep spiritualitas dalam *Serat Wedhatama*.
2. Untuk mengetahui spiritualitas Jawa dalam sudut pandang meta-sufistik Seyyed Hossein Nasr.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan mempertimbangkan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian di atas, maka dengan adanya penelitian ini penulis harap bisa menjadi sumbangsih, bukan saja untuk sekadar wawasan bagi ranah khususnya tentang filsafat dan kesusastraan Jawa, melainkan yang lebih pokok adalah juga dapat menjadi acuan yang barangkali dapat membuka sebuah cakrawala bagi penelitian

berikutnya. Karena itu, penulis membagi beberapa manfaat secara praktis dan teoretis.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pintu gerbang untuk penulis dalam rangka menelusuri wawasan baru mengenai kesusastraan dan filsafat Jawa, juga sebagai permulaan untuk menekuninya secara lebih mendalam di kemudian hari.

- b. Bagi Masyarakat

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi pembuka cakrawala wawasan masyarakat agar tidak terjebak dalam lubang modernitas dan tidak menafikan metafisika atau spiritualitas, sehingga tidak terjebak oleh budaya Barat.

2. Manfaat Teoretis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran utuh dan konkret mengenai spiritualisme dalam *Serat Wedhatama*, sehingga menjadi tinjauan pokok metafisika, filsafat, sufisme Jawa. Dengan demikian, adanya penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi generasi berikutnya dalam rangka *nguri-nguri kabudayan Jawa*.

- b. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan khalayak bahwa *Serat-serat* peninggalan para pujangga Jawa sangatlah banyak dan beragam. Dengan demikian, hal itu dapat dijadikan sebagai gambaran umum sebagai titik pijak untuk menelaah dan menyelidikinya lebih jauh guna meneruskan tradisi keilmuan dan objek kajian kesusastraan Jawa.

## E. Tinjauan Pustaka/Studi Literatur

Peneliti melakukan pengamatan, pencarian, penelaahan, pembacaan, hingga pengeksplorasian terhadap beberapa literature, yang diantaranya berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, maupun yang sejenisnya, sehingga penulis menemukan beberapa di antaranya bersinggungan dengan pembahasan mengenai *Spiritualitas Jawa dalam Serat Wedhatama Tinjauan perspektif Metafisika-sufistik Seyyed Hossein Nasr*. Adapun literatur terdahulu itu adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Ade Mufti Aji yang berjudul *Konsep Spiritualitas Dalam Mistik Islam-Kejawen (Studi atas Buku Agama Jawa; Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen)*.<sup>16</sup> Dalam penelitiannya, skripsi tersebut menggeneralisasi terhadap objek yang dikaji, yakni berupa buku yang menghimpun ajaran, amalan, serja historiografi Islam-Kejawen, sehingga cakupannya terlalu luas. Berbeda halnya dengan penelitian ini, yang lebih spesifik membahas *Serat Wedhatama*.
2. Skripsi oleh Budiyanto yang berjudul *Metafisika Jawa Dalam Serat Wedhatama*. Skripsi ini membahas mengenai aspek-aspek mengenai metafisika di dalam *Serat Wedhatama*. Pada kesimpulannya, budiyanto menerangkan bahwa metafisika Jawa terkandung dalam ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti, Sangkan Paraning Dumadi*, dan olah rasa, olah cipta, hingga olah laku dalam tasawuf.<sup>17</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, *Serat Wedhatama* dikaji berdasarkan pembahasan meta-sufistik dalam kacamata Seyyed Hossein Nasr.
3. Tesis oleh Banu Prasetyo yang berjudul *Spiritualisme Jawa dalam Perspektif Filsafat Agama: Studi Kasus di Paguyuban Arso Semarang*. Pada kesimpulannya, tesis tersebut membicarakan spritualisme Jawa secara observasi, yakni penelitian jenis lapangan dengan menggunakan

---

<sup>16</sup> Ade Mufti Aji, "Konsep Spiritualitas Dalam Mistik Kejawen (Studi atas Buku Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen)" Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

<sup>17</sup> Budiyanto, "*Metafisika Jawa Dalam Serat Wedhatama*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

pendekatam filsafat agama. Berbeda dalam penelitian ini yang berjenis penelitian pustaka dan menggunakan pendekatan metafisika dan sufisme.

4. Tesis oleh Muhammad Yeni Rahman Wahid yang berjudul *Islam dan Spiritualisme Jawa: Kajian Ajaran Spiritual Paguyuban Baladiri dan Spiritual Macan Segara Di Surakarta*. Tesis tersebut lebih memusatkan pada studi kasus di Surakarta (penelitian lapangan). Dengan demikian, ia tidak mengarahkan pada kajian pendekatan metafisika-sufistik.<sup>18</sup>
5. Tesis oleh Puput Dwi Lestari yang berjudul *Laku Diri (Self Mastery) Dalam Serat Wedhatama*. Dalam penelitian tersebut ditemukan satu kesimpulan bahwa *Serat Wedhatama* mengajarkan untuk mengenali diri sendiri. Dengan itu, Puput berkesimpulan bahwa puncaknya adalah menuju *Insan Kamil (Janma Utama)*.<sup>19</sup> Hal itu berbeda dengan penelitian ini, yang menggunakan pendekatan pemikian Seyyed Hossein Nasr dalam dimensi metafisika. Namun tak dapat dimungkiri bahwa penelitian tersebut menjadi referensi tambahan.
6. Skripsi oleh Octaviana Candraningtyas yang berjudul *Religiusitas KGPAA Mangkunegara IV Dalam Serat Wedhatama di Kadipaten Mangkunegaran*. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana perkembangan sosio-kultural, moral dan budaya pada rentang tahun ketika *Serat Wedhatama* ditulis, yang ditinjau melalui pendekatan sejarah.<sup>20</sup> Kiranya sangat terlihat perbedaannya dengan penelitian ini yang meneliksinya melalui metafisika-sufistik.

Setelah menelaah beragam pustaka (literature) yang berkaitan, sejauh ini penulis tidak menemukan adanya kesamaan. Dalam arti, penelitian yang akan dilakukan penulis, jika berdasarkan studi literature di atas, maka penelitian *Dimensi Spiritualitas dalam Serat Wedhatama Perspektif Meta-sufistik Seyyed Hossein Nasr* ini belum pernah dibahas oleh para akademisi

---

<sup>18</sup> Muhammad Yeni Rahman Wahid, "*Islam dan Spiritualisme Jawa: Kajian Paguyuban Bela diri*", Skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.

<sup>19</sup> Puput Dwi Lestari, "*Laku Penguasaan Diri (Self Mastery) dalam Serat Wedhatama*", Tesis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.

<sup>20</sup> Octaviana Candraningtyas, "*Religiusitas Kgpaa Mangkunegara Iv Dalam Serat Wedhatama Di Kadipaten Mangkunegaran*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Salatiga, Salatiga, 2021.



sebelumnya. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk menggali *Serat Wedhatama* lebih dalam. Ditambah dengan menggunakan perspektif Seyyed Hossein Nasr sebagai pendekatan, kiranya penelitian ini akan menarik untuk dikaji.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (Library Research). Seluruh segi di dalam penelitian ini mengambil data dari kepustakaan yang dapat berupa buku, jurnal, artikel, koran, dan majalah yang secara lebih spesifik bersangkutan dengan kata kunci: (1) *Spiritualitas* (2) *Suwung*, (3) *Serat Wedhatama*, (4) *Insan Kamil*, dan (5) metafisika-sufistik Seyyed Hossein Nasr. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis*. Oleh karena dalam penelitian ini menggunakan perspektif metafisika-sufistik, pendekatan filosofis dipilih karena merupakan pendekatan yang membahas mengenai inti, hakikat, nilai, atau hikmah dalam objekforma.

### **2. Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini seluruhnya bersifat literer, bukan penelitian lapangan. Karena itu, data-data yang dikumpulkan dapat berupa buku, jurnal, babon, kitab, serat, hingga majalah yang terhimpun dalam bentuk cetak, digital, maupun yang terpublikasi melalui *website (online)*. Dengan mengumpulkan data-data sebanyak-banyaknya, maka data yang diperoleh terbagi dalam dua bagian, yakni:

#### **A. Data Primer**

Data primer merupakan data yang menjadi sumber inti di dalam penelitian ini. Adapun data primernya yaitu menggunakan *Serat Wedhatama* karya KGPA Mangkunegara IV, baik yang berhuruf latin Jawa maupun terjemahan, yang asli maupun gubahan, serta

menggunakan buku karya Setyo Hajar Dewantoro yang berjudul *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*.

Selain itu, untuk mendukung argumentasi mengenai perspektif metafisika-sufistik, penelitian ini menggunakan buku asli karya Seyyed Hossein Nasr yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yang berjudul (1) *Tasawuf: Dulu dan Sekarang*, (2) *Antara Alam, Tuhan, dan Manusia*, (3) *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, dan (4) *Pengetahuan dan Kesucian*, (5) *Kebutuhan akan Sains Sakral* (6) serta karya Aan rukmana yang berjudul *Seyyed Hossein Nasr: Penjaga Taman Spiritualitas Islam*.

#### B. Data Sekunder

Data sekunder dalam suatu penelitian digunakan untuk menyokong sumber primer yang sudah ada. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan antara lain adalah: *Suwung: The Science of Truth* karya Setyo Hajar Dewantoro, *Saya, Jawa, dan Islam* karya Irfan Affifi, *Sangkan Paraning Dumadi* karya Bendung Layungkuning, dan *Kajian Serat Wedhatama* karya Bambang Khusen Al-Marie. Selain itu, disertakan pula beberapa jurnal dan skripsi yang mengkaji metafisika dan dimensi sufisme Seyyed Hossein Nasr, yang antara lain berupa artikel berjudul *Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual, Kosmologi Seyyed Hossein Nasr (Tinjauan Metafisika)*, *Konsep Metafisika Perspektif Seyyed Hossein Nasr. Tasawuf dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr, dan Sufisme Seyyed Hossein Nasr dan Formalisme Agama di Indonesia*.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data dan Pengelolaan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *dokumentasi*, yakni dengan mengumpulkan beragam literatur dan karya tulis yang membahas, meneliti, maupun yang bersinggungan dengan konsep spiritualitas, *Serat Wedhatama*, dan metafisika Seyyed Hossein Nasr.

Jika akhirnya telah terdokumentasi, maka langkah yang dilakukan selanjutnya adalah pengelolaan data. Sebagai langkah awal yang akan dilakukan adalah memahami data yang terkait *Spiritualitas* sebagai suatu konsep, lalu menelaah data yang terkait spiritualitas, dan menganalisa secara hermeneutik terhadap teks *Serat Wedhatama* untuk menyingkap konsep spiritualitas di dalamnya. Sebagai lanjutannya, kemudian menganalisis penemuan dengan pendekatan metafisika-sufistik Seyyed Hossein Nasr sesuai teks, narasi dan fakta yang ada.

#### 4. Teknik Analisis Data

Untuk menghasilkan penemuan dan fakta, penelitian ini menggunakan teknik analisis-interpretatif. Dengan metode interpretatif memungkinkan peneliti untuk memberi penjelasan, menerangkan dan mengungkapkan fakta terkait data atau teks. Sedangkan metode analisis isi (*Content Analysis*) memungkinkan peneliti untuk menganalisa teks secara mendalam dan objektif, sehingga muncul pemaknaan terhadap suatu teks.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, sebagai permulaan akan dilakukan interpretasi mengenai (konsep) *Spiritualitas* di dalam *Serat Wedhatama*, kemudian menganalisisnya berdasarkan perspektif metafisika-sufistik Seyyed Hossein Nasr.

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pembagian petunjuk terhadap pokok-pokok dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, agar memudahkan dan mendapat gambaran secara sistematis, analitis dan berurutan, penulis menjabarkan dan mengkasifikasi setiap bab mulai I sampai V, sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Dr. Sindu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2019), h. 45.

BAB I meliputi gambaram umum yang mencakup daftar isi, abstrak, pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka/landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi mengenai pendeskripsian umum sebagai landasan teori, yang di antaranya mencakup definisi *Spiritualitas*, kemudian dikesinambungkan dengan deskripsi pengertian Spiritualitas Jawa serta metafisika-sufistik Seyyed Hossein Nasr secara umum.

BAB III meliputi penjabaran yang mencakup biografi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegara IV, latar belakang penulisan *Serat Wedhatama*, pengaruh tasawuf dalam *Serat Wedhatama*, serta penjabaran mengenai Konsep Spiritualitas dalam *Serat Wedhatama*.

BAB IV berisi penjabaran mengenai riwayat singkat Seyyed Hossein Nasr, teori metafisika-Sufistik dan spiritualitas, perspektif metafisika-sufistik terhadap konsep *Spiritualitas* dalam *Serat Wedhatama*, serta relevansinya dengan peradaban modernitas (kontemporer) saat ini.

BAB V berisi penutup, kesimpulan penelitian dan saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan seluruh pembahasan di atas, maka konsep spiritualitas dalam *Serat Wedhatama* dan perspektif-nya melalui metafisika-sufistik Seyyed Hossein Nasr dapat dirangkum ke dalam dua kesimpulan.

Pertama, spiritualitas *Wedhatama* mencakup empat catur sembah (lelaku), yakni *Raga*, *Cipta*, *Jiwa*, dan *Rasa*. *Sembah raga* merupakan segenap usaha agar tubuh secara jasmani mendapat kemapanan, seperti misalnya berpuasa atau sembahyang lima kali dalam sehari (*syariat*). *Sembah Cipta* (*tarekat*) merupakan anjuran untuk membenamkan hawa nafsu, sehingga diri senantiasa menjaga perkataan dan perbuatan. Sedangkan *sembah Jiwa* (*hakikat*), merupakan olah-laku mengingat (*eling lan waspada*) Tuhan yang “bersemayam” di dalam *Atman* (Diri/Suksma) agar senantiasa berserah diri kepada Tuhan. Sementara puncaknya, yakni *sembah Rasa*, merupakan derajat puncak dari laku spiritual, sehingga yang didapati ialah kebersihan jiwa, ketenangan batin (*alam ngasuwung*), dan kesadaran penuh (*makrifah*). Pada taraf puncak ini—menurut Mangkunegara IV—orang telah ber-*manunggal*, dan karena itu ia setingkat dengan Manusia Utama (*Janma Utama*).

Kedua, menurut perspektif metafisika-sufistik Nasr, menghidupkan kembali *lelaku* spiritual merupakan satu-satunya jalan dalam merespons modernisme yang mendominasi manusia saat ini. Dengan empat catur *sembah* dalam *Wedhatama*, atas izin-Nya, seseorang akan menggapai kematangan jiwa, ketenangan batin, pribadi yang berkesadaran (*ngasuwung*), serta mendapat pengetahuan tentang Tuhan (*makrifah*) yang dalam bahasa Nasr, *scientia sacra*. Selain itu, ajaran *Laku* dalam *Wedhatama* merupakan tangga dalam mempertajam *intellect*. Bagian *Intellect* (mata hati) ini adalah instrumen terpenting manusia untuk menyingkap tabir alam semesta (Sains Sakral). Instrumen pengetahuan inilah yang saat ini teralienasi. Padahal, hanya jika *intellect* ini dibuka lalu dipergunakan, seseorang tidak lagi mengeksploitasi alam

sebagai “gadis yang diperkosa”, lantaran ia telah mendapat “wahyu” bahwa realitas semesta memiliki visi ke-Ilahi-an. Dan lantaran diri mencapai kedamaian dan ketenangan jiwa, maka manusia tidak lagi mengalami keterasingan diri sebagai makhluk, alih-alih menanyai siapa dirinya dan ke mana tujuannya; sebab ia telah menyadari gerak ontologis *Sangkan Paraning Dumadi*.

## B. Saran

Penelitian ini ibarat sebutir pasir di tepian samudera akan luasnya khazanah sastra dan filsafat Jawa. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini merupakan ikhtiar kecil yang olehnya dijadikan sebagai titik pijak untuk kelak akhirnya peneliti mampu istikamah dan terus meningkatkan wawasan serta pengetahuan, khususnya terkait kesusastraan dan filsafat Jawa secara menyeluruh. Oleh karena itu, sepenuhnya peneliti mempertimbangkan dan menganggap bahwa penelitian ini sebagai jauh dari kata “sempurna”, sekalipun kiranya sudah bisa dan boleh dianggap sebagai “selesai”. Hingga akhir penulisan skripsi ini, peneliti menyadari kekurang-sempurnaan baik dalam segi tata bahasa, eksplorasi, ataupun kematangan teori, bahkan hingga penemuan kajian ilmiah-nya yang kurang memuaskan jika dibaca.

Dengan demikian, peneliti berharap adanya respons kajian lebih lanjut untuk kemudian dapat menggali secara serius dan mendalam terkait khazanah filsafat dan kesusastraan Jawa, khususnya seputar *Serat Wedhatama* dan *Serat-Serat* karya para pujangga sezaman Mangkunegara IV, seperti R. Ng. Ranggawarsita atau Paku Buwana IV. Sepanjang pengamatan penulis mengenai ruang-lingkup kesusastraan di Nusantara, sampai sejauh ini hanya terhitung sedikit yang meminati kajian berikut ihwal “tradisi”, manakala dibandingkan dengan luasnya pengetahuan Timur dan Barat. Dalam artian, di luar sana sekian jumlah kearifan dan wawasan Nusantara betapa belum terjamah terutama oleh kalangan akademisi, peneliti, atau siapa pun. Oleh karena itu, pada gilirannya penelitian ini akan ada baiknya jika terus dikembangkan secara dinamis, dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya secara lebih intens, teliti, dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hanaf, Afdhol, “*Tradisionalisme Islam Seyyed Hossein Nasr*”, dalam <http://afdholhanaf.blogspot.com>. Diakses pada 27 Jun 2023.
- Ade Mufti Aji. *Konsep Spiritualitas Dalam Mistik Kejawen (Studi atas Buku Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen)*, Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga, Yogyakarta. 2018.
- Afifi, Irfan. 2019. *Saya, Jawa, dan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Tanda Baca.
- Agustiawan, M. Nasir, *Spiritualisme Dalam Islam*. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Painan, no. 236.
- Ariyadi, S, 2021. *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern: Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Penerbit A-Empat.
- Budiyanto, “*Metafisika Jawa dalam Serat Wedhatama*” Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2004.”
- Candraningtyas, Octaviana. "Religiusitas Kgpaa Mangkunegara Iv Dalam Serat Wedhatama Di Kadipaten Mangkunegaran". Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga. 2021.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantoro, Setyo Hajar. 2017. *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, Tangerang Selatan: Javanica.
- Dr. Simuh. 2018. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Drs. Suwardi Endaswara, M. Hum. “*Sejarah Sastra Jawa*”, Diktat Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, vol. 5, no. 3. 2005.
- Fauhatun, Fathin, “*Islam dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap*

- Nestapa Manusia Modern*". Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, vol. 4, no. 1, Januari-Juni 2020.
- Florida, Nancy K. 2020. *Jawa Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri dan Pujangga Jawa*, (ed.) Irfan Afifi, Yogyakarta: Buku Langgar.
- Handayani, Christiani S. dan Ardhan Novianto. 2011. *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Lkis.
- Haryati, Tri Astutik, "Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Penelitian*, vol. 8, no. 2, November 2012.
- Irawan, Dedy, "*Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*". Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam, vol. 3, no. 1, Juli-Desember 2019.
- Irham, Muhammad Iqbal. 2016. *Menghidupkan Spiritualitas Islam: Kajian Terhadap Konsep Hudur Ibn al-Arabi*, Ciputat: Penerbit Smesta.
- Jayawinta, Ertaja Ahmad, "*Sedekahnya Orang Jawa*" dalam [www.mjscolombo.com](http://www.mjscolombo.com), 2018.
- Kartodirdjo, S. 1986. *Ungkapan-ungkapan filsafat sejarah barat dan timur: penjelasan berdasarkan kesadaran sejarah*, Jakarta: Gramedia.
- Khoirudin, Azaki, "*Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual*", Afkaruna: Jurnal Ilmu Keislaman, vol. 10, no. 2, Juli-Desember 2014.
- Khusen Al Marie, Bambang. 2017. *Kajian Serat Wedhatama*, Yogyakarta: Tanpa Penerbit.
- Ki, Sabdacarakatama. 2021. *Serat Wedhatama*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Kuning, B.L. 2013. *Sangkan paraning dumadi: orang Jawa & rahasia kematian*, Narasi.
- La Ode Husen. 2017. *Filsafat Ilmu*, Makassar: CV. Social Politic Jenius.
- Lestari, Puput Dwi, "*Laku Penguasaan Diri (Self Mastery) dalam Serat Wedhatama*", Tesis Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan



- Kalijaga, Yogyakarta. 2021.
- Lubis, R.H. dan L. Nadie. 2019. *Spiritualitas Bencana: Konteks Pengetahuan Lokal dalam Penanggulangan Bencana*, Jakarta: LKPS bekerja sama dengan Pustaka Kaji.
- Lukman, "Tasawuf Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr", *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, vol. 8, no. 2, Juli-Desember 2019.
- Munandar, Siswoyo Aris dan Atika Afifah, "*Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV*", KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, vol. 10, no. 1. Feburari 2020.
- Nasr, S.H. 2021. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IrcISoD.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1994. *Tasawuf dulu dan sekarang*, terj. Abdul Hadi W. M, Bandung : Mizan.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1997. *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2007. *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, terj. Yuliani Liputo, Bandung: Penerbit Mizan.
- Ras, J.J. 2014. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukmana, Aan. 2013. *Seyyed Hossein Nasr: Penjaga Taman Spiritualitas Islam*, Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Santosa, Iman Budi. 2021. *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*, Yogyakarta: Diva Press.
- Setyawan, Agus. 2016. *Kritik Seni Modern Seyyed Hossein Nasr (Menghidupkan Kembali Spiritualitas dalam Dunia Seni)*, Ponorogo: CV. Senyum Indonesia.

- Siyoto, Sindu, 2007. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Siswanto, Joko, “*Spiritualitas Filsafat Kontemporer (Memahami ‘Peran’ dan ‘Relevansi’ Tuhan dalam Evolusi Kehidupan)*”, *Jurnal Filsafat*, vol. 16, no. 3, Desember 2006.
- Suseno, Franz-Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susilantini, E. dan T. Mumfangati. 1997. *Konsep sentral kepengarangan KGPAA Mangku Negara IV*, Jakarta: CV Eka Darma.
- Triwikromo, Triyanto. 2022. *Ora Mung Bebendu Ora Mung Ngaku-aku Gusti Allah*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Wahid, Muhammad Yeni Rahman. *Islam dan Spiritualisme Jawa: Kajian Paguyuban Bela diri*. Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2019.
- Widayani, Hanna, “*Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial*”. *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, vol. 1, no. 6, Januari-Juni. 2017.